

# Penentuan Flavonoid Total Dan Nilai IC<sub>50</sub> Fraksi Dari Ekstrak Bunga Telang

<sup>1</sup>Faizatun Nadzifah, <sup>2</sup>Aldi Budi Riyanta, <sup>3</sup>Purdiyanti  
<sup>1</sup>Diploma III Farmasi, Politeknik Harapan Bersama Tegal  
Jalan Mataram No. 09, Margadana, Tegal, 50272, Indonesia  
\*faizatunadzifah@gmail.com

## ARTICLE INFO

### Article History:

Diterima : 20-01-2024  
Disetujui : 03-03-2024

### Keywords:

Telang flowers  
Fractination  
Flavonoids  
Antioxsidants



## ABSTRACT

**Abstract:** *Telang flowers or blue flowers have many health benefits, one of which is as an antioxidant. This study aims to determine the highest flavonoid content and the most active antioxidant activity based on IC<sub>50</sub> values in n-hexane, ethyl acetate, and 96% ethanol fractions with telang flower samples from Tegal City, Central Java. The extraction method was carried out by maceration using 96% ethanol solvent, which was then fractionated in stages with n-hexane, ethyl acetate, and 96% ethanol solvents. Quantitative flavonoid and antioxidant tests were carried out by UV-Vis spectrophotometry. The results showed that the ethyl acetate, n-hexane and 96% ethanol fractions were 59,23% ; 50,06% ; 1,73%, respectively. Meanwhile, the IC<sub>50</sub> values of 96% ethanol, ethyl acetate and n-hexane fractions were 25,84 µg/mL ; 29,51 µg/mL ; 34,01 µg/mL. So this result shows that the largest flavonoids are in the ethyl acetate fraction and the most active antioxidants in the 96% ethanol fraction.*

**Abstrak:** Bunga telang atau bunga biru mempunyai banyak manfaat untuk kesehatan, salah satunya sebagai antioksidan. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan kadar flavonoid tertinggi dan aktivitas antioksidan paling aktif berdasarkan nilai IC<sub>50</sub> pada fraksi n-heksana, etil asetat, dan etanol 96% dengan sampel bunga telang yang berasal dari Kota Tegal, Jawa Tengah. Metode ekstraksi dilakukan dengan maserasi menggunakan pelarut etanol 96%, yang kemudian di fraksinasi bertingkat dengan pelarut n-heksana, etil asetat, dan etanol 96%. Uji kuantitatif flavonoid dan antioksidan dilakukan dengan spektrofotometri UV-Vis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fraksi etil asetat, n-heksana dan etanol 96% secara berurutan yaitu 59,23% ; 50,06% ; 1,73%. Sementara pada nilai IC<sub>50</sub> secara berurutan fraksi etanol 96%, etil asetat dan n-heksana sebesar 25,84 µg/mL ; 29,51 µg/mL ; 34,01 µg/mL. Sehingga pada penelitian ini menunjukkan bahwa flavonoid terbesar berada pada fraksi etil asetat dan antioksidan paling aktif pada fraksi etanol 96%.



<https://doi.org/10.31764/justek.vxiY.ZZZ>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## A. LATAR BELAKANG

Bunga telang yang juga dikenal sebagai "Bunga Biru" atau "Kupu-Kupu Kacang", memiliki khasiat obat yang potensial dan dapat digunakan dalam pengobatan tradisional (Denta Kusuma, 2019). Bunga telang (*Clitoria ternatea* L.) memiliki banyak manfaat bagi kesehatan, namun banyak masyarakat umum yang memanfaatkan bunga telang sebagai pewarna makanan atau minuman saja tanpa mengetahui manfaatnya lainnya. Bunga telang mengandung senyawa kimia seperti tanin, karbohidrat, saponin, triterpenoid,

flavonoid, protein, alkaloid, antrakuinon, antosianin, minyak atsiri, dan steroid (Al-Snafi, 2016). Bunga telang mengandung berbagai macam senyawa bioaktif yang berperan sebagai antioksidan, salah satunya jenis flavonoid (Yumni et al., 2022).

Flavonoid adalah senyawa polifenol yang ditemukan dalam tanaman yang memiliki berbagai manfaat kesehatan. Penentuan total flavonoid merupakan langkah penting dalam mengenali kandungan kimiawi bunga salam dan potensinya dalam kesehatan manusia. Flavonoid memiliki sifat antioksidan serta berpotensi sebagai agen antiinflamasi (Hidayah et al., 2023). Kandungan flavonoid total (TFC) sering dikaitkan dengan aktivitas antioksidan tanaman (Baba S.A. & Malik S.A, 2014).

Antioksidan dibutuhkan oleh tubuh untuk menetralkan radikal bebas, yang dapat membantu melindungi tubuh dari serangan radikal bebas dan menyerap efek negatifnya. Antioksidan merupakan zat yang sangat bermanfaat bagi kesehatan manusia. IC50 (Inhibition Concentration) ialah konsentrasi larutan sampel yang diperlukan untuk menghambat 50% radikal bebas DPPH (Maryam, 2015). Semakin rendah nilai IC50, semakin efektif antioksidan dalam menangkalkan radikal bebas atau memiliki aktivitas antioksidan yang kuat (Maryam, 2015). Pada penelitian, nilai IC50 dihitung menggunakan persamaan regresi linear antara konsentrasi (ppm) dengan % inhibisi.

Pada penelitian ini, senyawa aktif dari bunga telang akan dipisahkan dengan menggunakan metode maserasi dengan pelarut etanol 96%. Maserat yang didapatkan akan dilakukan ekstraksi lagi dengan metode fraksinasi bertingkat. Tujuan fraksinasi adalah untuk menghasilkan senyawa dengan berbagai tingkat kepolaran (Wulandari, 2017). Fraksinasi dilakukan dengan menggunakan tiga pelarut dengan berbagai tingkat kepolaran yaitu n-heksana bersifat non-polar, etil asetat semi-polar, dan etanol 96% polar.

Spektrofotometri UV-Vis adalah teknik analisis yang menggunakan monokromator prisma atau kisi difraksi dalam hubungannya dengan tabung foton vakum untuk mengukur penyerapan cahaya monokromatik oleh kolom larutan berwarna pada panjang gelombang tertentu (Khasanah et al., 2021). Metode ini digunakan dalam penelitian untuk melakukan uji flavonoid dan antioksidan secara kuantitatif. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menentukan fraksi mana yang mengandung flavonoid total paling banyak dan memiliki aktivitas antioksidan paling tinggi.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penentuan flavonoid total dan nilai  $ic_{50}$  fraksi pada bunga telang (*Clitroia ternatea* L.) dilakukan di Laboratorium Farmasi Politeknik Harapan Bersama Tegal. Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Maret – Juni 2023.

### **Alat dan Bahan**

Peralatan yang digunakan timbangan analitik ohaus, blender, maserator, batang pengaduk, gelas ukur, kain flanel, corong pisah, labu ukur, tabung reaksi, beaker glass, corong kaca, waterbath, cawan uap, pipet tetes, mikropipet, spektrofotometer. Bahan-bahan yang digunakan antara lain bunga telang, n-heksana, etil asetat, etanol 96%, metanol, aquadest, asam asetat 5%,  $H_2SO_4$ ,  $AlCl_3$  2%, Magnesium (Mg), HCl Pekat, quersetin, DPPH 0,4 mM.

### **Pembuatan Serbuk Simplisia**

Bunga telang dikeringkan dalam oven pada suhu 40-50°C, kemudian diblender menjadi serbuk simplisia dan diayak dengan mesh 60.

### **Pembuatan Ekstrak Etanol Bunga Telang**

Ekstrak simplisia bunga telang dibuat dengan metode maserasi menggunakan 250 gram simplisia yang direndam dengan etanol 96% dengan perbandingan 1:3, diaduk selama 5 menit setiap harinya kemudian filtrat disaring dan diuapkan di atas waterbath hingga mengental.

### **Uji kualitatif flavonoid**

Ekstrak dicampur dengan 10 ml air panas, dididihkan selama 5 menit selanjutnya filtrat diambil 5 ml dan tambahkan 0,05 serbuk Mg serta 1 ml HCl pekat kemudian kocok. Hasil positif ditunjukkan dengan perubahan larutan menjadi warna merah, kuning atau jingga (Sulistyoningdyah F., Ramayani, 2017).

### **Uji Bebas Pelarut**

Ekstrak kental 0,5 g dicampur H<sub>2</sub>SO<sub>4</sub> pekat dan CH<sub>3</sub>COOH lalu dipanaskan. Tidak adanya bau ester menunjukkan hasil bebas pelarut yang baik .

### **Fraksinasi**

Larutkan 5 gram ekstrak dalam 10 ml aquadest, lalu fraksinasi menggunakan pelarut n-heksana, etil asetat, dan etanol 96% secara bertingkat. Masing-masing pelarut difraksinasi dengan pengulangan 3 kali, selanjutnya hasil dari tiap fraksi diuapkan hingga kental.

### **Penentuan Kadar Flavonoid Total dengan Menggunakan Spektrometri UV-Vis**

Kadar flavonoid total ditentukan dalam ekstrak n-heksana, etil asetat, dan etanol 96% bunga telang menggunakan spektrofotometri UV-Vis dengan metode kolorimetri (AlCl<sub>3</sub>) pada  $\lambda$  410 nm (Rebaya et al., 2015).

#### **a. Penentuan Panjang Gelombang Maksimum Quarsetin**

Dalam 10 ml etanol (1000 ppm), 10 mg quersetin dilarutkan. Larutan tersebut diencerkan hingga konsentrasi 60 ppm, pipet 1 ml dan tambahkan 1 ml AlCl<sub>3</sub> 2% serta 8 ml asam asetat 5%, diinkubasi selama 30 menit (Ipandi et al., 2016). Absorbansi diukur antara 360 - 460 nm.

#### **b. Pembuatkn Kurva Standar Quarsetin**

Quersetin sebanyak 10 mg dilarutkan dalam etanol 10 ml (1000 ppm) dibuat variasi konsentrasi 20 , 40 , 60 , 80 dan 100 ppm. Masing-masing diambil 1 ml kemudian tambahkan dengan 1 ml AlCl<sub>3</sub> 2% dan 8 ml asam asetat 5%, inkubasi selama 30 menit. Absorbansi diukur dengan spektrofotometri UV-Vis pada  $\lambda_{maks}$  quersetin 410 nm, dibuat kurva kalibrasi dengan menghubungkan nilai serapan sebagai koordinat (Y) dan konsentrasi larutan standar absis (X) (Ipandi et al., 2016).

#### **c. Penentuan Kadar Flavonoid Total Ekstrak N-heksana Etil Asetat dan Etanol 96% Bunga Telang**

Ekstrak 25 mg dilarutkan pada 10 ml etanol, diaduk hingga homogen. Sampel 1 ml ditambahkan dengan 1 ml AlCl<sub>3</sub> 2% dan 8 ml asam asetat 5%, diukur absorbansinya (410 nm) dengan spektrofotometer UV-Vis. Kadar flavonoid total

dihitung setelah menentukan absorbansi ekstrak etanol 96% bunga telang (Ipandi et al., 2016). Pengujian dilakukan secara triplo.

### **Pengujian Nilai IC<sub>50</sub> Bunga Telang**

#### **a. Pembuatan Larutan DPPH 0,4 Mm**

Ditimbang serbuk DPPH sebanyak 15,7 mg dan dilarutkan dengan metanol, lalu digenapkan volumenya hingga 100 ml (Pujiastuti & Islamiyati, 2021).

#### **b. Penentuan Panjang Gelombang Maksimum ( $\lambda_{maks}$ ) DPPH**

Larutan DPPH 0,4 Mm diambil 1 ml dan tambahkan 10 ml metanol, dikocok hingga homogen lalu diinkubasi selama 30 menit. Larutan dimasukkan ke dalam kuvet, dan absorbansi diukur dengan spektrofotometri UV-Vis pada panjang gelombang 400-800 nm (Pujiastuti & Islamiyati, 2021).

#### **c. Pengujian Nilai IC<sub>50</sub> Ekstrak Bunga Telang**

*Pembuatan larutan uji* dengan 25 mg masing-masing ekstrak dilarutkan dalam 25 ml metanol. Diperoleh larutan induk 1000 ppm. Setiap larutan dibuat dalam beberapa konsentrasi (10, 15, 20, 25, dan 30 ppm), masing-masing dengan volume hingga 10 ml (Pujiastuti & Islamiyati, 2021).

*Pengukuran aktivitas antioksidan* Larutan DPPH 0,4 mM sebanyak 1 ml ditambahkan 10 ml dari setiap larutan konsentrasi sampel. Setelah homogen, campuran tersebut diinkubasi selama 30 menit dan pengukuran dilakukan dengan spektrofotometer UV-Vis untuk mengukur absorbansi  $\lambda_{maks}$  (Pujiastuti & Islamiyati, 2021). Diinterpretasikan nilai % inhibisi masing-masing sampel dengan persamaan berikut :

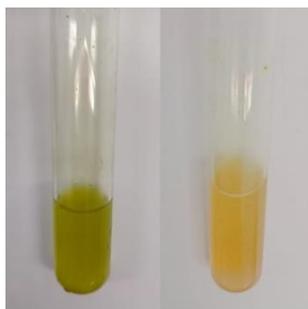
$$\% \text{ Inhibisi} = \frac{A \text{ kontrol} - A \text{ sampel}}{A \text{ kontrol}} \times 100$$

Dilanjutkan dengan regresi linear antara konsentrasi dan % inhibisi fraksi dari ekstrak bunga telang.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Proses ekstraksi bunga telang menggunakan metode maserasi. Serbuk simplisia sebanyak 250 gram, direndam dalam etanol 96% dengan perbandingan 1:3. Etanol 96% dipilih karena daya serapnya yang selektif dan tidak beracun serta kemampuan penyaringan yang baik dan tinggi sehingga dapat menyaring senyawa yang mempunyai sifat non-polar, semi-polar dan polar (Wendersteyt et al., 2021). Proses maserasi dilakukan selama 3×24 jam menggunakan maserator yang ditutup rapat dan disimpan di ruangan yang terhindar dari sinar matahari. Selama proses ekstraksi, dilakukan pengadukan selama ±5 menit setiap harinya dengan tujuan untuk mencegah pengendapan yang dapat mengurangi efisiensi ekstraksi. Setelah proses maserasi selesai, filtrat disaring untuk memisahkan serbuk simplisianya. Hasil ekstrak kental sebanyak 9,68 gram, dengan nilai rendemen sebesar 3,8%.

Ekstrak kental kemudian diuji secara kualitatif untuk mengetahui keberadaan flavonoid dan senyawa bebas pelarut. Uji kualitatif dilakukan untuk mendapatkan informasi awal mengenai keberadaan senyawa-senyawa tersebut sebelum dilakukan analisis lebih lanjut.



**Gambar 1.** Hasil Uji Kualitatif Flavonoid

Berdasarkan gambar 1, menunjukkan bahwa adanya flavonoid ditunjukkan dengan perubahan warna ekstrak dari hijau menjadi jingga. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sulistyoningdyah F., Ramayani, 2017), bahwa dalam uji flavonoid, magnesium digunakan sebagai agen pereduksi. Proses ini dilakukan dalam suasana asam dengan penambahan HCl. Ketika flavonoid bereaksi dengan magnesium dan HCl dalam suasana asam, terjadi pembentukan senyawa yang disebut flavillium (Prayoga et al., 2019). Senyawa ini memiliki warna jingga-merah. Sehingga, perubahan warna ekstrak dari hijau menjadi jingga menunjukkan positif adanya flavonoid.

**Tabel 1.** Hasil Uji Bebas Pelarut

Simplisia	Perlakuan	Keterangan
Bunga Telang ( <i>Clitoria ternatea</i> L.)	0,5 g ekstrak kental + H <sub>2</sub> SO <sub>4</sub> pekat + CH <sub>3</sub> COOH kemudian dipanaskan	(+)  Tidak berbau ester

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sekar Wulandari, penentuan jumlah sisa pelarut dalam ekstrak akan berdampak pada sifat antibakteri (Wulandari, 2021). Oleh karena itu, dilakukan uji bebas etanol untuk mengidentifikasi apakah ekstrak yang digunakan bebas dari pelarut tersebut. Dalam tabel 1, hasil menunjukkan bahwa ekstrak bunga telang diketahui bebas dari etanol. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya bau ester saat dihirup. Hal ini menunjukkan bahwa ekstrak tersebut bebas dari etanol. Dengan demikian ekstrak bunga telang yang digunakan dalam penelitian bebas dari etanol.

Fraksinasi pada ekstrak bunga telang menggunakan pelarut berdasarkan tingkat kepolarannya, yang meliputi n-heksan sebagai non-polar, etil asetat pelarut semi polar, dan etanol 96% yang merupakan pelarut polar. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi fraksi dengan kandungan flavonoid terbesar dan aktivitas IC<sub>50</sub> yang paling aktif pada bunga telang berdasarkan tingkat kepolaran pelarut yang digunakan.

Penentuan kadar flavonoid total pada ekstrak bunga telang dilakukan menggunakan spektrofotometri UV-Vis. Reagen AlCl<sub>3</sub> digunakan untuk menentukan gugus keto dan hidroksi yang berdekatan pada kelompok hidroksi-keto. Flavonoid menunjukkan pergeseran spektrum UV karena bereaksi dengan AlCl<sub>3</sub>. Prinsip penentuan flavonoid ini melibatkan pembentukan kompleks antara aluminium klorida dengan gugus keto pada atom C-4 dan gugus hidroksi pada atom C-4, yang dikenal sebagai metode aluminium klorida (Azizah et al., 2014). Gugus hidroksi pada atom C-3 atau C-5 yang berdekatan dengan gugus flavon dan flavonol, serta gugus keto pada atom C-4, terlibat dalam

pembentukan kompleks ini (Azizah et al., 2014). Quersetin termasuk dalam kelompok flavonol dengan gugus hidroksil pada atom C-3 dan C-5 yang berdekatan, serta gugus keto pada atom C-4, sehingga quersetin merupakan standar yang digunakan sebagai standar dalam penentuan flavonoid (Azizah et al., 2014). Dalam penentuan jumlah flavonoid, asam asetat ditambahkan untuk mendeteksi keberadaan gugus 7-hidroksil. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, reaksi tersebut diinkubasi selama 30 menit sebelum dilakukan pengukuran, sehingga intensitas warna mencapai titik maksimal (Azizah et al., 2014).

Pada pengamatan panjang gelombang maksimum, dilakukan pada rentang panjang gelombang 360-460 nm. Panjang gelombang maksimum yang terdeteksi untuk quersetin adalah 410 nm yang akan digunakan untuk membaca larutan seri dan sampel uji. Penetapan kurva baku quersetin dibuat dengan seri konsentrasi 20, 40, 60, 80, dan 100 ppm. Ketertelusuran pengukuran dan keakuratan nilai yang diberikan oleh instrumen dan sampel dicapai melalui penggunaan kurva kalibrasi.

Dalam pembuatan kurva kalibrasi untuk quersetin, diperoleh persamaan regresi linear  $y = 0,0048x + 0,0707$  dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,9997. Dengan nilai  $R^2$  mendekati 1, dapat disimpulkan bahwa absorbansi merupakan fungsi yang berbanding lurus dengan konsentrasi quersetin, dan data absorbansi mengikuti pola regresi linier dengan sangat baik. Selanjutnya, dilakukan pengujian pada masing-masing fraksi secara triplo. Hal ini dilakukan untuk memastikan akurasi hasil analisis spektrofotometri dan dapat mengurangi kesalahan acak dan meningkatkan kepercayaan terhadap hasil yang diperoleh. Dengan demikian, dapat memastikan bahwa hasil analisis spektrofotometri yang diperoleh pada masing-masing fraksi memiliki tingkat akurasi yang tinggi.

**Tabel 2.** Hasil Kadar Flavonoid Total

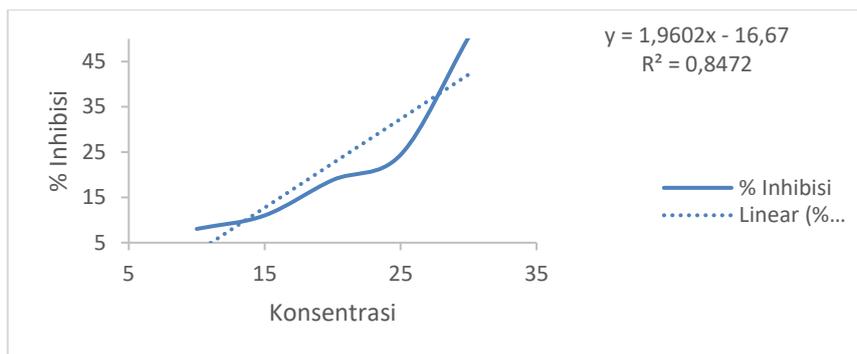
Sampel	Flavonoid (%)
Fraksi N-heksana	50,06
Fraksi Etil Asetat	59,23
Fraksi Etanol 96%	1,73

Berdasarkan Tabel 2. dapat dilihat bahwa yang memiliki kandungan flavonoid terbesar pada fraksi etil asetat.

**Tabel 3.** Data Regresi Linear Fraksi N-heksana Bunga Telang

Konsentrasi (ppm)	% Inhibisi
10	8,05 %
15	11,02 %
20	18,83 %
25	24,41 %
30	50,36 %

Berikut kurva persamaan konsentrasi (ppm) dengan % inhibisi fraksi n-heksana :

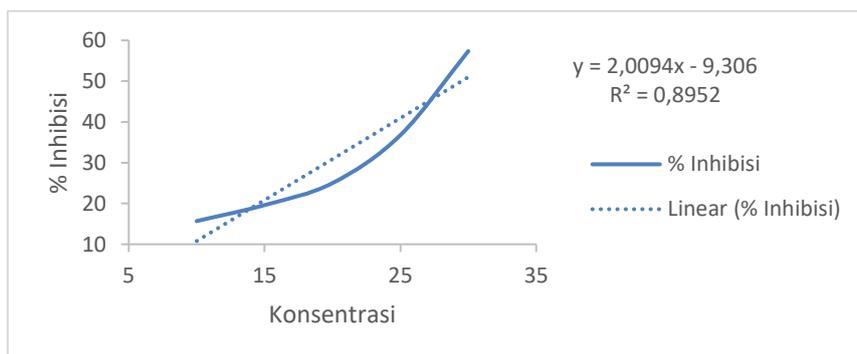


**Gambar 2.** Persamaan Konsentrasi dengan %Inhibisi Fraksi N-heksana

**Tabel 4.** Data Regresi Linear Fraksi Etil Asetat

Konsentrasi (ppm)	% Inhibisi
10	15,69 %
15	19,61 %
20	25 %
25	36,76 %
30	57,35 %

Berikut kurva persamaan konsentrasi (ppm) dengan % inhibisi fraksi etil asetat :

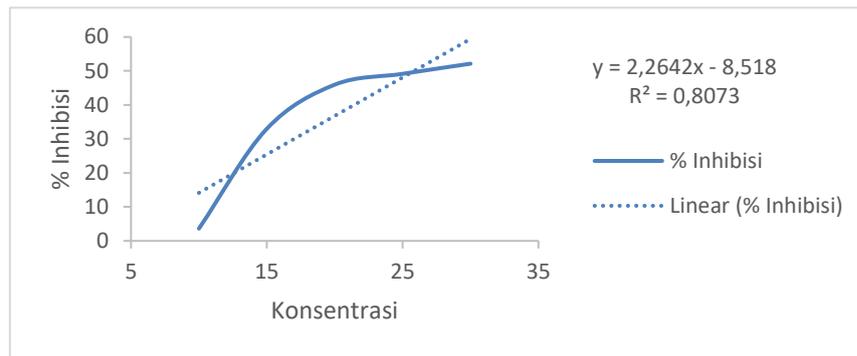


**Gambar 3.** Persamaan Konsentrasi dengan %Inhibisi Fraksi Etil Asetat

**Tabel 5.** Data Regresi Linear Fraksi Etanol 96% Bunga Telang

Konsentrasi (ppm)	% Inhibisi
10	3,61 %
15	32,98 %
20	45,96 %
25	49,15 %
30	52,13 %

Berikut kurva persamaan konsentrasi (ppm) dengan % inhibisi fraksi etanol 96% :



**Gambar 4.** Persamaan Konsentrasi dengan %Inhibisi Fraksi Etanol 96%

Dalam uji kuantitatif  $IC_{50}$  menggunakan larutan DPPH ( 1,1-*diphenyl-2-picrylhydrazil* ) yang merupakan metode yang paling umum untuk menguji aktivitas antioksidannya.  $IC_{50}$  (*Inhibition concentration*) ialah konsentrasi larutan sampel yang diperlukan untuk menangkap 50% radikal bebas dari DPPH. Semakin kecil nilai  $IC_{50}$  berarti semakin kuat antioksidan dalam menangkal radikal bebas atau dapat dikatakan aktivitas antioksidannya yang paling aktif (Maryam, 2015). Penggolongan tingkat kekuatan antioksidan berdasarkan nilai  $IC_{50}$  dengan  $<50 \mu\text{g/mL}$  memiliki intensitas sangat kuat,  $50-100 \mu\text{g/mL}$  kuat,  $101-150 \mu\text{g/mL}$  sedang dan  $>150 \mu\text{g/mL}$  merupakan lemah (Maulidha et al., 2015).

Dilakukan penentuan panjang gelombang maksimum pada DPPH dengan rentang 400-800 nm. Panjang gelombang maksimum pada DPPH terletak pada panjang gelombang 515 nm dengan absorbansi sebesar 0,513. Pengujian aktivitas antioksidan menggunakan ekstrak dari fraksi n-heksana, etil asetat, dan etanol 96% dari bunga telang yang dilakukan dengan menggunakan beberapa konsentrasi ekstrak, yaitu 10 , 15 , 20 , 25 , dan 30 ppm. Setelah pengukuran sampel, absorbansi untuk setiap konsentrasi ditentukan, dan kemudian dilakukan perhitungan persen inhibisi pada masing-masing konsentrasi tersebut. Persen inhibisi merupakan ukuran seberapa efektif ekstrak dalam menghambat reaksi oksidasi. Selanjutnya, data konsentrasi dan nilai persen inhibisi diplot pada grafik, dan dilakukan analisis regresi linear untuk mendapatkan persamaan garis lurus yang menggambarkan hubungan antara konsentrasi ekstrak dan persen inhibisi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada fraksi n-heksana, persamaan regresi linear adalah  $y = 1,9602x - 16,67$  dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,8472, untuk fraksi etil asetat, persamaan regresi linearnya adalah  $y = 2,0094x - 9,306$  dengan nilai  $R^2$  sebesar 0,8952, dan fraksi etanol 96% didapat persamaan regresi linear  $y = 2,2642x - 8,518$  dengan  $R^2$  sebesar 0,8073. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan antara konsentrasi ekstrak dan persen inhibisi. Persamaan regresi linear digunakan untuk memprediksi tingkat inhibisi berdasarkan konsentrasi ekstrak pada fraksi yang bersangkutan. Nilai  $R^2$  digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik persamaan regresi linear tersebut cocok dengan data yang diamati. Semakin tinggi nilai  $R^2$ , semakin baik

persamaan regresi linear dapat menjelaskan hubungan antara konsentrasi dan persen inhibisi.

**Tabel 6.** Hasil Perhitungan Nilai IC<sub>50</sub>

Sampel	Nilai IC <sub>50</sub> (µg/mL)
Fraksi N-heksana	34,01
Fraksi Etil Asetat	29,51
Fraksi Etanol 96%	25,84

Berdasarkan tabel 6. dari ketiga fraksi tersebut memiliki intensitas yang sangat kuat dengan nilai IC<sub>50</sub> <50 µg/mL. Pada fraksi etanol 96% memiliki nilai IC<sub>50</sub> terkecil yaitu 25,84 µg/mL. Hal ini menunjukkan bahwa fraksi etanol 96% memiliki aktivitas antioksidan yang paling tinggi di antara ketiga sampel tersebut yang artinya memiliki kemampuan lebih baik dalam menangkal radikal bebas.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Avif (2023) mengenai Total Fenolik, Flavonoid, dan Aktivitas Antioksidan Ekstrak dan Fraksi Eceng Gondok (*Eichhornia crassipes* (Mart.) Solms). Dalam penelitian tersebut, fraksi etil asetat dari ekstrak Eceng Gondok memiliki kandungan flavonoid tertinggi, yakni sebesar 0,028 ± 0,0015 EQ/g. Selain itu juga menunjukkan bahwa fraksi etanol dari ekstrak Eceng Gondok memiliki aktivitas antioksidan yang paling kuat, dengan nilai IC<sub>50</sub> sebesar 48,64 mg/L (Dewi & Avif, 2023).

Dalam penelitian ini, Bunga Telang juga ditemukan bahwa pada fraksi etil asetat lah yang memiliki kandungan flavonoid tertinggi yaitu 59,23%, diikuti oleh fraksi n-heksana dengan kandungan sebesar 50,06%, dan fraksi etanol 96% dengan kandungan sebesar 1,73%. Selain itu, aktivitas antioksidan yang paling aktif dilihat dari nilai IC<sub>50</sub> yaitu pada fraksi etanol 96% sebesar 25,84 µg/mL, diikuti oleh fraksi etil asetat sebesar 29,51 µg/mL, dan fraksi n-heksana sebesar 34,01 µg/mL.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa ekstrak bunga telang (*Clitoria ternatea*) didapatkan hasil uji kualitatif positif mengandung senyawa flavonoid yang ditandai dengan perubahan warna menjadi jingga. Hasil dari analisis kuantitatif flavonoid dan IC<sub>50</sub> dengan metode spektrofotometri UV-Vis flavonoid terbanyak pada fraksi etil asetat sebesar 59,23%, dan aktivitas antioksidan yang paling aktif terdapat pada fraksi etanol 96% sebesar 25,84 µg/mL. Saran dalam penelitian ini yaitu untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai senyawa antioksidan bunga telang (*Clitoria ternatea* L.) pada sediaan farmasi.

#### REFERENSI

- Al-Snafi, A. E. (2016). Pharmacological importance of *Clitoria ternatea*-A review. *IOSR Journal Of Pharmacy Wwww.Iosrphr.Org*, 6(3), 68–83.
- Azizah, D. N., Kumolowati, E., & Faramayuda, F. (2014). PENETAPAN KADAR FLAVONOID METODE AlCl<sub>3</sub> PADA EKSTRAK METANOL KULIT BUAH KAKAO (*Theobroma cacao* L.). *Kartika Jurnal Ilmiah Farmasi*, 2(2), 45–49.
- Baba S.A. & Malik S.A. (2014). No Title. *Journal of Taibah University for Science*, 1(Determination

- of total phenolic and flavonoid content, antimicrobial and antioxidant activity of a root extract of *Arisaema jacquemontii* Blume), 6.
- Denta Kusuma, A. (2019). Potensi Teh Bunga Telang (*Clitoria ternatea*) sebagai Obat Pengencer Dahak Herbal Melalui Uji Mukositas. *Risenologi*, 4(2).
- Dewi, A. O. T., & Avif, A. N. (2023). Total Fenolik, Flavonoid, dan Aktivitas Antioksidan Ekstrak dan Fraksi Eceng Gondok (*Eichhornia crassipes* (Mart.) Solms). *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 5(2), 132–139.
- Hidayah, H., Mentari, M., Warsito, A. M. P., & Dinanti, D. (2023). Review Article : Potensi Aktivitas Antioksidan Dari Berbagai Tanaman Untuk Tabir Surya. *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, 6(2), 409–415.
- Ipandi, I., Triyasmono, L., & Prayitno, B. (2016). Penentuan Kadar Flavonoid Total dan Aktivitas Antioksidan Ekstrak Etanol Daun Kajajahi (*Leucosyke capitellata* Wedd.). *Jurnal Pharmascience*, 5(1), 93–100.
- Khasanah, S. N., Sutaryono, & Addin, Q. (2021). Analisis Kadar Tanin Ekstrak Metanol Bunga Telang (*Clitoria ternatea* L.) dengan Metode Spektrofotometri UV-Vis. *CERATA Jurnal Ilmu Farmasi*, 12(2), 31–35.
- Maryam, S. (2015). KADAR ANTIOKSIDAN DAN IC 50 TEMPE KACANG MERAH (*Phaseolus vulgaris* L) YANG DIFERMENTASI DENGAN LAMA FERMENTASI BERBEDA. *Proceedings Seminar Nasional FMIPA UNDIKSHA V*, 347–352.
- Maulidha, N., Fridayanti, A., & Masruhim, M. A. (2015). Uji Aktivitas Antioksidan Ekstrak Daun Sirih Hitam (*Piper* sp.) terhadap DPPH (1,1-diphenyl-2-picryl hydrazyl). *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 1(1), 16–20.
- Prayoga, D. G. E., Nociantri, K. A., & Puspawati, N. N. (2019). Identifikasi Senyawa Fitokimia Dan Aktivitas Antioksidan Ekstrak Kasar Daun Pepe. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Pangan (ITEPA)*, 8(2), 111.
- Pujiastuti, E., & Islamiyati, R. (2021). AKTIVITAS ANTIOKSIDAN FRAKSI ETIL ASETAT DAN AIR RANTING BUAH PARIJOTO (*Medinilla speciosa* Blume) DENGAN PEREDAMAN RADIKAL BEBAS DPPH. *Cendekia Journal of Pharmacy*, 5(2), 135–144.
- Rebaya, A., Belghith, S. I., Baghdikian, B., Leddet, V. M., Mabrouki, F., Olivier, E., Cherif, J. K., & Ayadi, M. T. (2015). Total Phenolic, Total Flavonoid, Tannin Content, and Antioxidant Capacity of *Halimium halimifolium* (Cistaceae). *Journal of Applied Pharmaceutical Science*, 5(1), 052–057.
- Sulistyoningdyah F., Ramayani, L. S. (2017). Skrining Fitokimia Ekstrak Infusa Kulit Petai (*Parkia speciosa* Hassk). *Jurnal Jawara*, 4(1), 1–3.
- Wahid, A., Diah, M., & Rama, M. (2017). 224183-Uji-Aktivitas-Antioksidan-Ekstrak-Air-Da. *Jurnal Akademika Kimia*, 6(May), 125–131.
- Wendersteyt, N. V., Wewengkang, D. S., & Abdullah, S. S. (2021). Uji Aktivitas Antimikroba Dari Ekstrak Dan Fraksi Ascidian *Herdmania momus* Dari Perairan Pulau Bangka Likupang Terhadap Pertumbuhan Mikroba *Staphylococcus aureus*, *Salmonella typhimurium* Dan *Candida albicans*. *Pharmacon*, 10(1), 706.
- WULANDARI, E. (2017). Uji Aktivitas Ekstrak Kasar Etanol dan Fraksi n-Heksana Tanaman Rumput Bambu (*Lophaterum gracile* B.) sebagai Anti Malaria Pada Parasit Plasmodium falcifarum Strain 3D7. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Wulandari, S. (2021). *Sekar Wulandari et al., penentuan jumlah sisa pelarut dalam ekstrak akan berdampak pada sifat antibakteri.*
- Yumni, G. G., Sumantri, S., Nuraini, I., & Nafis, I. J. (2022). PROFIL ANTIOKSIDAN DAN KADAR FLAVONOID TOTAL FRAKSI AIR DAN ETIL ASETAT EKSTRAK ETANOL BUNGA TELANG (*Clitoria ternatea* L.). *Cendekia Eksakta*, 7(1), 12–17.